

KONSEP DAN TEKNIK DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR

Muhamad Ilham Wahyudi¹, Restu Hariyanto², Rudi³, Tatu Maesaroh⁴

^{1,2,3,4}STKIP Syekh Manshur

Surel: ilhamw5719@gmail.com¹, restu.hr2023@gmail.com²,
obyby1437@gmail.com³, ptkpandeglang@gmail.com⁴

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim: 12-03-2025

Perbaikan: 24-03-2025

Diterima: 01-04-2025

Kata Kunci:

Teknik Diagnostik, Belajar

Corresponding Author:

Muhamad Ilham Wahyudin dkk.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang Konsep kesulitan belajar, membedakannya dari kemiskinan belajar atau kemalasan. Berbagai jenis kesulitan belajar, faktor penyebab, dan dampak yang mungkin terjadi akan dibahas dalam diskusi ini. Teknik diagnostik yang efektif, baik formal maupun informal, serta pentingnya pendekatan multidisipliner dalam proses identifikasi akan dibahas dalam bagian inti. Tujuan utama artikel ini adalah agar pendidik, orang tua, dan praktisi terkait dapat menemukan dan memberikan dukungan yang tepat bagi individu yang mengalami kesulitan belajar.

© 2025 Serumpun Mengajar: Jurnal Pendidikan dan Penelitian

PENDAHULUAN

Kesulitan Belajar adalah kelainan dalam satu atau lebih proses psikologis, seperti pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran, dikenal sebagai kesulitan belajar khusus. atau teks. Kesusahan dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung adalah beberapa contoh gangguan tersebut. Batasan tersebut termasuk penyakit seperti gangguan perseptual, luka otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak berlaku bagi anak-anak dengan masalah belajar yang disebabkan oleh hambatan penglihatan, pendengaran, atau motorik, tunagrahita, gangguan emosional, atau kemiskinan budaya, lingkungan, atau ekonomi (Suryani, 2010). Senada dengan (Setiani et al., 2024)

Ketidakkampuan anak untuk menyelesaikan tugas guru juga dikenal sebagai kesulitan belajar. Anak-anak dengan keterbatasan belajar memiliki karakteristik dan metode belajar yang berbeda. Akibatnya, semua siswa memiliki kemampuan untuk berhasil dalam pendidikan mereka. Data menunjukkan bahwa masalah belajar tidaklah langka. Salah satu dari lima siswa, atau sekitar 20% dari siswa, mengalami satu atau lebih masalah belajar. Angka ini mencakup berbagai gangguan pemrosesan visual atau auditori, diskalkulia (kesulitan matematika), disgrafia (kesulitan menulis), dan disleksia. Jumlah yang besar ini menunjukkan bahwa masalah belajar bukanlah anomali; itu adalah bagian integral dari dunia pendidikan. Jika kesulitan belajar tidak

teridentifikasi dan diselesaikan dengan benar, hal itu dapat berdampak negatif pada siswa. Mereka mungkin mengalami kekecewaan akademik, rendah diri, kecemasan, atau bahkan depresi karena kesulitan yang tidak tertangani. Permasalahan yang tidak tertangani juga dapat menyebabkan kurangnya prestasi, putus sekolah, atau kesulitan menemukan pekerjaan di kemudian hari. Sebaliknya, penemuan dan intervensi yang tepat dapat membantu siswa mengembangkan strategi penanganan, mencapai potensi akademik mereka, dan berkembang menjadi orang yang berdaya dan sukses.

Kemalasan, masalah perilaku, atau kemiskinan belajar adalah beberapa contoh kesulitan belajar. Penting untuk digarisbawahi bahwa kesulitan belajar bukanlah hasil dari kurangnya usaha atau pilihan. Meskipun siswa dengan kesulitan belajar akhirnya melakukan upaya yang luar biasa, mereka masih menghadapi tantangan dalaman yang tidak terlihat. Demikian pula, meskipun masalah perilaku dapat menyertai kesulitan belajar, biasanya sebagai respons terhadap frustrasi, kesulitan belajar itu sendiri bukanlah masalah perilaku. Kesulitan belajar didefinisikan sebagai kondisi saraf yang berdampak pada kemampuan otak untuk menerima, memproses, menganalisis, atau menyimpan data. Ini menunjukkan bahwa fokusnya adalah pada masalah intrinsik yang berkaitan dengan proses kognitif dasar seperti pemecahan masalah, memori, persepsi, perhatian, dan bahasa. Mereka yang mengalami kesulitan belajar seringkali memiliki tingkat kecerdasan

rata-rata atau di atas rata-rata, tetapi mereka menghadapi masalah tertentu dalam proses penyampaian informasi otak mereka. Namun, masalah ini bertahan lama dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh sumber daya luar seperti tingkat kecerdasan rendah, kurang motivasi, atau kurang kesempatan untuk belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif. Penelitian ini berjenis kualitatif karena fokus pada satu perhatian yaitu kesulitan belajar siswa. Metode deskriptif dipakai karena penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat dari fakta-fakta, atau sampel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami kesulitan belajar secara lebih mendalam, penting untuk memahami definisi dan ciri-ciri utamanya. Ini membantu membedakan kesulitan belajar ini dari masalah belajar lainnya dan memastikan intervensi yang tepat. Adanya perbedaan yang signifikan antara pencapaian akademik seseorang dan potensi intelektualnya adalah salah satu ciri utama kesulitan belajar. Artinya, meskipun siswa mungkin sangat cerdas dalam banyak hal, mereka sering mengalami kesulitan dalam bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, atau matematika. Mereka mungkin juga memiliki tingkat kecerdasan rata-rata atau bahkan di atas rata-rata. Misalnya, seorang anak mungkin sangat pandai memecahkan masalah kompleks secara

lisan atau memahami suatu subjek dengan baik, tetapi dia sulit membaca kalimat sederhana atau menulis esai. Karakteristik penting lainnya adalah bahwa kesulitan belajar bersifat persistent atau menetap, tidak sementara. Ini menunjukkan bahwa siswa akan menghadapi banyak tantangan dengan bantuan. Sebaliknya, tantangan ini cenderung terus terjadi sepanjang hidup, tetapi orang dapat belajar mengelola dan mengkompensasi masalah mereka dengan metode dan dukungan yang tepat. Ini tidak sama dengan tantangan saat yang disebabkan oleh kurang tidur atau kurang fokus pada satu hari. Sebaliknya, masalah ini disebabkan oleh pola penyimpanan data yang konsisten dan berulang, yang memerlukan intervensi dan dukungan dalam jangka panjang. Selanjutnya, menurut (Alisnaini et al., 2023) Jenis-jenis kesulitan belajar dibagi menjadi dua; Pertama, disebabkan oleh kesulitan belajar yang terletak pada perkembangan kognitif anak itu sendiri; kedua, disebabkan oleh faktor di luar anak atau masalah belajar lainnya. Seseorang yang mengalami kesulitan belajar bukan berarti mereka memiliki gangguan intelektual atau kecerdasan, tetapi juga dapat menghasilkan hasil dari desain pembelajaran yang kurang efektif.

Disleksia (Kesulitan Membaca)

Disleksia adalah gangguan belajar khusus yang berasal dari neurologi dan ditandai dengan kemampuan mengeja dan mendekode yang buruk serta kesulitan dalam pengenalan kata yang tepat dan/atau lancar. Seringkali masalah ini disebabkan oleh kekurangan elemen fonologis bahasa, yang seringkali tidak terduga dalam

hubungannya dengan kemampuan kognitif lainnya dan penyediaan kurikulum kelas yang efektif.

Disgrafia (Kesulitan Menulis)

Suatu masalah belajar saraf yang dikenal sebagai disgrafia berdampak pada kemampuan menulis. Ini tidak hanya berkaitan dengan tulisan tangan yang buruk, tetapi mencakup berbagai masalah lain dalam proses menulis, mulai dari keterampilan motorik halus yang diperlukan untuk membentuk huruf hingga kemampuan untuk menyusun pikiran menjadi tulisan yang konsisten.

Diskalkulia (Kesulitan Berhitung)

Diskalkulia, sering disebut sebagai "disleksia angka", adalah masalah belajar yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami dan memproses informasi numerik serta melakukan operasi matematika. Ini lebih tentang pemahaman dasar konsep angka dan kuantitas daripada masalah matematika yang kompleks.

Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Tidak selalu intelegensi yang buruk menyebabkan kesulitan belajar; lebih banyak faktor non-intelegensi yang bertanggung jawab atas kesulitan belajar, termasuk metode pembelajaran yang tidak sesuai, penekanan yang salah pada kurikulum, atau bahkan pembelajaran yang kompleks (Armella & Rifdah, 2022). (1) Faktor Neurologis/Biologis (genetik, perkembangan otak) ini adalah inti dari sebagian besar kesulitan belajar. Faktor neurologis dan

biologis merujuk pada perbedaan dalam struktur dan fungsi otak yang bersifat intrinsik pada individu 1a) Genetika, Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa masalah belajar seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia dapat dikaitkan dengan faktor genetik. Artinya, jika salah satu anggota keluarga (orang tua atau saudara kandung) mengalami masalah belajar, kemungkinan besar anak tersebut juga akan mengalaminya. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan genetik yang mempengaruhi perkembangan dan pemrosesan otak. Karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktu dan aktivitas bersama anak, peran orang tua tidak kalah pentingnya dari peran guru. Secara tidak disadari komponen yang berasal dari pengaruh orang tua, baik internal maupun eksternal. Berikan motivasi kepada anak dapat membantu mereka berhasil dalam belajar (Rahmawati et al., 2021). 1b) Perkembangan Otak, sulit belajar dapat berasal dari perbedaan dalam perkembangan dan interaksi di area otak tertentu. Misalnya, area otak yang bertanggung jawab untuk memproses fonologis atau bunyi bahasa sering berbeda pada orang dengan disleksia. Ini tidak berarti otak "rusak"; itu hanya berarti bahwa otak bekerja dengan cara yang berbeda saat memproses jenis informasi tertentu. Perbedaan ini dapat muncul selama perkembangan awal atau sejak masa prenatal. (2) Faktor Kognitif (Pemrosesan Informasi, Memori Kerja, Fungsi Eksekutif). Bagaimana orang memproses, menyimpan, dan menggunakan data adalah bagian dari faktor kognitif. Kesusahan di bidang

ini seringkali menunjukkan dasar neurologi 2) Pemrosesan Informasi. Ini berkaitan dengan efisiensi dan kecepatan otak dalam menerima, menafsirkan, dan merespons informasi. Kecepatan pemrosesan yang lebih lambat atau kesulitan memproses informasi sensorik (visual, auditori) dengan akurat adalah dua contoh gangguan belajar. Misalnya, anak yang didiagnosis dengan disleksia mungkin mengalami kesulitan dalam memproses bunyi bahasa dengan cepat, yang pada gilirannya berdampak pada kemampuan mereka untuk membaca 2b) Memori Kerja (Working Memory), memori kerja adalah kemampuan untuk menyimpan dan mengubah informasi dalam pikiran dalam waktu yang singkat. Siswa yang memiliki ingatan kerja yang lemah mungkin mengalami kesulitan mengikuti instruksi berulang-ulang, mengingat informasi saat memecahkan masalah matematika, atau menyusun kalimat yang kompleks saat menulis. Mereka mungkin "kehilangan jejak" saat mengerjakan tugas, 2c) Fungsi Eksekutif, ini adalah seperangkat kemampuan mental yang membantu kita mengendalikan diri, memulai dan menyelesaikan tugas, mengorganisir, merencanakan, dan mengatur waktu. Kemampuan siswa dapat dipengaruhi oleh kesulitan dalam fungsi eksekutif, seperti: Perhatian dan Fokus: Sulit mengalihkan perhatian atau mempertahankannya. Organisasi: Mengorganisir materi pelajaran, tugas, atau waktu adalah tugas yang sulit. Perencanaan: Menentukan bagaimana

menyelesaikan proyek atau tugas adalah tugas yang sulit.

Toleransi Kognitif: Sulit untuk menyesuaikan diri dengan perubahan atau beralih antara tugas. Berbagai bidang dan kehidupan akademik sehari-hari seringkali dipengaruhi oleh ketidaksesuaian dalam fungsi eksekutif. (3) Faktor Lingkungan, meskipun kesulitan belajar diselesaikan pada komponen saraf, biologi, dan kognitif, lingkungan juga dapat mempengaruhi cara masalah muncul dan terasa. Salah satu faktor interaksional yang dikelompokkan dalam kategori faktor eksternal adalah pengalaman tentang aspek lingkungan anak yang terkait dengan masyarakat. Memahami faktor-faktor yang telah disebutkan dapat membantu memahami faktor kesulitan belajar anak dan membuat rencana intervensi yang efektif (Rahmawati et al., 2021). Selanjutnya, diagnosis kesulitan belajar adalah upaya untuk mengidentifikasi karakteristik, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar dengan menggunakan dan memanfaatkan informasi yang faktual, objektif, dan relevan untuk memudahkan proses pengambilan keputusan tentang alternatif penyelesaian masalah. Untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik, kemampuan utama yang diperlukan adalah kecakapan (Darimi, 2016).

Prinsip-prinsip Diagnostik yang Efektif

Untuk mendiagnosis kesulitan belajar yang efektif, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan sistematis. Beberapa prinsip utama yang harus diikuti: 1) Pendekatan

Multidisiplin : Tidak ada satu orang pun yang memiliki semua keahlian yang diperlukan untuk memahami kompleksitas kesulitan belajar, jadi diagnosis yang akurat membutuhkan bantuan dari berbagai profesional seperti guru, psikolog, terapis, dokter; 2) Proses Berkesinambungan yaitu Evaluasi Berulang Evaluasi harus dilakukan secara berkala untuk melacak kemajuan, menyesuaikan intervensi, dan menemukan topik baru yang perlu diperhatikan, pengamatan Jangka Panjang Sangat penting untuk mengamati perilaku dan kinerja siswa secara berkala dalam berbagai situasi dan tugas. Ini akan membantu menjelaskan kesulitan belajar yang berkelanjutan dari tantangan sementara atau respons terhadap situasi tertentu. 3). Dinamika Perkembangan, diagnosis harus mempertimbangkan tahap perkembangan siswa. Tantangan yang biasa bagi anak TK mungkin menunjukkan masalah belajar pada anak usia sekolah dasar.

Berfokus pada Kekuatan dan Kelemahan

Diagnosis yang baik tidak hanya mengidentifikasi apa yang salah atau sulit, tetapi juga apa yang baik. (1) Mengidentifikasi Kekuatan, untuk membangun intervensi yang efektif, penting untuk mengetahui kekuatan siswa. Kekuatan seperti cerdas secara lisan, kreatif, pemikir visual, dan terampil dalam mata pelajaran tertentu dapat digunakan untuk mendukung kelemahan siswa dan menumbuhkan kepercayaan diri mereka. (2). Memahami Kelemahan Secara Mendalam, diagnosis harus

secara khusus menjelaskan jenis kelemahan dan bagaimana hal itu berdampak pada pembelajaran. Ini membantu dalam pembuatan strategi intervensi yang sangat tepat sasaran.

Teknik Diagnostik Informal (Observasi Awal dan Skrining)

Sebelum diagnosis formal, yang melibatkan tes standar dan spesialis profesional, seringkali ada fase diagnostik informal, yang mencakup observasi dan skrining awal. Ini adalah langkah pertama yang penting dalam mengidentifikasi siswa yang mungkin memerlukan evaluasi lebih lanjut. Guru dan orang tua adalah garis depan dalam mengidentifikasi indikator awal kesulitan belajar melalui observasi rutin melalui (1) Indikator Awal Kesulitan Membaca, Menulis, Berhitung dan (2) Perhatian, Partisipasi, Interaksi Sosial

Teknik Diagnostik Formal (Asesmen Standar)

Setelah observasi dan skrining awal menunjukkan bahwa mungkin ada kesulitan belajar, langkah berikutnya adalah melakukan asesmen standar atau diagnostik formal. Asesmen ini memanfaatkan alat ukur yang telah divalidasi dan distandardisasi untuk mendapatkan gambaran yang akurat dan menyeluruh tentang kekuatan dan kelemahan kognitif dan akademik siswa melalui Tes Inteligensi (IQ). Penggunaan tes inteligensi adalah komponen penting dari asesmen formal, dengan tujuan utama untuk mengukur potensi kognitif seseorang. Selanjutnya, untuk anak-anak dan remaja berusia antara 6 tahun 0 bulan dan 16 tahun 11 bulan,

Wechsler Intelligence Scale for Children—Fifth Edition (WISC-V) adalah salah satu tes inteligensi yang paling banyak digunakan dan diakui secara global. Melalui berbagai subyek yang mengukur kemampuan yang berbeda-beda, tes ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang fungsi intelektual anak.

SIMPULAN

Sangat penting bagi pendidik, orang tua, dan profesional terkait untuk memiliki pemahaman menyeluruh tentang konsep kesulitan belajar, termasuk klasifikasi seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia, serta faktor penyebabnya. Ini membantu membedakan kesulitan belajar dari masalah akademik lainnya dan memahami kesalahpahaman yang dapat menghambat intervensi yang tepat. Sangat penting untuk menerapkan metode diagnostik yang sistematis dan multidisipliner. Gambaran mendalam tentang kekuatan dan kelemahan kognitif dan akademik seseorang dapat diperoleh melalui kombinasi observasi informal di kelas, wawancara mendalam, dan asesmen formal yang standar, seperti tes prestasi akademik dan tes inteligensi. Metode ini memungkinkan diagnosis yang akurat dan berdasarkan bukti. Tanpa diagnosis yang tepat, intervensi yang diberikan kemungkinan besar tidak akan efektif dan dapat menyebabkan frustrasi bagi siswa dan lingkungannya.

Salah satu harapan untuk masa depan adalah lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan responsif terhadap berbagai kebutuhan siswa.

Dengan meningkatkan pemahaman, keterampilan diagnostik, dan penerapan intervensi berbasis bukti, kita dapat memberdayakan mereka yang mengalami kesulitan belajar untuk mencapai potensi penuh mereka, tidak hanya di bidang akademik tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional mereka. Pengakuan bahwa kesulitan belajar adalah bagian dari keberagaman neurologis, bukan keterbatasan, akan mendorong inovasi dalam pedagogi dan dukungan yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisnaini, A. F., Pribadi, C. A., Khoironi, D. R., Ibrohim, M., Azilla, M. D., & Hikmah, N. (2023). Kesulitan Belajar Siswa dan Penanganannya pada Pembelajaran Matematika SD. *Alsys*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.743>
- Armella, R., & Rifdah, K. M. N. (2022). Kesulitan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 1(2), 14–27.
- Darimi, I. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.689>
- Rahmawati, I., Basith, A., & Toba, R. (2021). Learning Model For Special Needs Children (ABK) in Inclusive Primary Schools. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(2), 111–132. <https://doi.org/10.21093/sajie.v3i2.3354>
- Setiani, N., Wakinah, W., Nurazizah, S., & Andriani, E. (2024). Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal*, 2(8), 634–638. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i8.225>
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. *Magistra*, 73, 33–47. *Magistra*
- Wechsler, D. (2014). *Wechsler Intelligence Scale for Children—Fifth Edition (WISC-V) manual*. Pearson. (Manual resmi tes WISC-V, menjelaskan struktur dan tujuan tes, serta prosedur administrasinya).